

PROFIL EDUKASI CARA MENCEGAH ISPA PADA BALITA DI RSUD SELONG

Putu Dian Saraswati, Resna Hermawati, Sugianto Prajitno, Putu Gustari

Universitas Islam Al-Azhar, Mataram, Nusa Tenggara Barat

Jl. Unizar No.20, Turida, Kec. Sandubaya, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat 83232

pkmfkunuzar@gmail.com

ABSTRAK

Sistem imunitas pada anak balita masih lemah dan belum sempurna sehingga menyebabkan balita sangat rentan terkena penyakit ISPA. ISPA jika tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan komplikasi serius, komplikasi yang dapat ditimbulkan yaitu infeksi pada paru, infeksi pada selaput otak, penurunan kesadaran, gagal napas, bahkan menimbulkan kematian.

Pengabdian masyarakat ini merupakan pengabdian yang dilakukan pada masyarakat untuk mencegah terjadinya peningkatan prevalensi ISPA di RSUD Selong, sehingga masyarakat dapat menjaga diri dan lingkungan sekitarnya. Target pada penelitian ini adalah masyarakat. Penelitian ini merupakan bagian dari bentuk pengabdian kepada masyarakat yang terdiri atas edukasi pengenalan dan pencegahan ISPA menggunakan booklet edukatif dan interaktif.

Masyarakat memahami mengenai penyakit ISPA pada anak serta cara pencegahan dan pengobatan sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

masyarakat di daerah mataram masih membutuhkan perhatian lebih dalam bidang Kesehatan terutama dalam upaya mencegah tetanus dengan cara menjaga diri dan lingkungan sekitar.

Keywords: Pencegahan, ISPA, Edukasi

EDUCATION PROFILE HOW TO PREVENT ARI IN TODDLERS AT SELONG HOSPITAL

ABSTRACT

The immune system in children under five is still weak and immature, causing toddlers to be very susceptible to ARI. ARI if not handled properly can cause serious complications, complications that can be caused, namely infection of the lungs, infection of the lining of the brain, decreased consciousness, respiratory failure, and even death.

This community service is a service carried out to the community to prevent an increase in the prevalence of ARI in Selong Hospital, so that people can take care of themselves and their surrounding environment. The target of this research is the community. This research is part of a form of community service which consists of educating the introduction and prevention of ARI using educative and interactive booklets.

The community understands about ARI in children and how to prevent and treat it so that it can improve the health status of the community.

people in the Mataram area still need more attention in the health sector, especially in an effort to prevent tetanus by taking care of themselves and the environment around them.

Keywords: Prevention, ARI, Education

PENDAHULUAN

Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Perkembangan dan pertumbuhan di masa balita menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di periode selanjutnya (Rahayu, 2014). Sistem imunitas pada anak balita masih lemah dan belum sempurna sehingga menyebabkan balita sangat rentan terkena penyakit ISPA (Hadiana & Ardiyanto, 2013). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi yang melibatkan organ saluran pernapasan bagian atas dan bagian bawah yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit dari

infeksi ringan sampai berat. ISPA termasuk Air Bone Disease yang penularan penyakitnya melalui udara (Putri, 2019). Infeksi akut yang mengenai saluran pernafasan atas diantaranya rinitis, tonsillitis, faringitis, rinosinusitis dan otitis media, sedangkan saluran pernafasan bawah diantaranya epiglottitis, croup, bronkitis, bronkiolitis dan pneumonia (Padila, Febriawati, Andri, & Dori, 2019).

Penyakit ISPA merupakan masalah kesehatan yang menjadi perhatian dunia, tahun 2015 WHO melaporkan hampir 6 juta anak balita meninggal dunia, 16% diantaranya diakibatkan oleh pneumonia yang merupakan salah satu manifestasi dari ISPA. Penyakit ISPA sering terjadi pada anak-anak, episode penyakit batuk pilek pada balita di Indonesia diperkirakan 3-6 kali per tahun (rata-rata 4 kali per tahun). Berdasarkan hasil Riskesdas (2018) prevalensi ISPA di Indonesia sebesar 9,3% dengan prevalensi ISPA tertinggi terjadi 2 pada kelompok umur satu sampai empat tahun yaitu sebesar 13,7% (Prasiwi, Ristanti, FD, & Salamah, 2021).

Kejadian ISPA di Bali menunjukkan angka yang berfluktuasi setiap tahunnya, tahun 2017 prevalensi ISPA sebesar 45,03%, tahun 2018 prevalensi ISPA sebesar 49,36%, dan tahun 2019 sebesar 45,53%. Kabupaten dengan kejadian ISPA tertinggi pada balita (umur 1 sampai < 5 tahun) di Provinsi Bali tahun 2019 adalah Kota Denpasar sebanyak 9.524 balita, dengan rincian menderita ISPA sedang sebanyak 695 balita, ISPA berat 11 balita, dan ISPA ringan sebanyak 8.818 balita. Tahun 2016 dan tahun 2017 nasofaringitis acute (common cold) yang termasuk infeksi saluran pernapasan bagian atas menempati urutan pertama 10 penyakit terbanyak pada pasien di Puskesmas, hanya saja terdapat penurunan jumlah kasus dari tahun 2016 sebanyak 96.554 kasus menjadi 73.220 kasus di tahun 2017 (Zahra & Assetya, 2018).

ISPA jika tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan komplikasi serius, komplikasi yang dapat ditimbulkan yaitu infeksi pada paru, infeksi pada selaput otak, penurunan kesadaran, gagal napas, bahkan menimbulkan kematian (Hayati, 2014). Menurut Kemenkes (2012) berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengendalikan penyakit ISPA, dimulai sejak tahun 1984 bersamaan dengan diawalinya pengendalian ISPA di tingkat global oleh WHO. Namun upaya tersebut belum memperlihatkan hasil yang signifikan (Nuzula, 2018). Penyelenggaraan program P2 ISPA ini dititikberatkan pada penemuan dan pengobatan penderita sedini mungkin dengan melibatkan peran aktif kader, dengandukungan pelayanan kesehatan dan rujukan secara terpadu di sarana kesehatan yang terkait.

Infeksi saluran pernapasan akut pada balita disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor kondisi lingkungan rumah dan faktor balita (seperti status gizi, pemberian ASI eksklusif, kelengkapan imunisasi, berat badan lahir rendah dan umur bayi). Kondisi lingkungan rumah yang dapat mempengaruhi kualitas udara dalam rumah dapat memicu terjadinya ISPA, diantaranya environmental tobacco smoke (ETS) atau pajanan asap rokok didalam rumah. Pajanan asap rokok dalam rumah merupakan faktor utama pencemaran udara dalam ruangan yang menyebabkan gangguan pada saluran pernapasan, khususnya pada kelompok rentan balita (Hayati, 2014).

Keberadaan anggota keluarga merokok di dalam rumah menjadi faktor penyebab terjadinya masalah kesehatan di dalam keluarga seperti gangguan pernapasan dan dapat meningkatkan serangan ISPA khususnya balita. Anak-anak yang orang tuanya merokok di dalam rumah lebih rentan terkena penyakit pernapasan (Wardani, Winarsih, & Sukini, 2015). Kandungan zat toksin dalam asap rokok yang mampu memicu kanker paru, menjadikan asap rokok sangat berbahaya bagi kesehatan pernapasan, khususnya balita. Kebiasaan merokok orang tua di dalam rumah menjadikan balita sebagai perokok pasif yang selalu terpapar asap rokok. Rahmayatul (2013) dalam Milo dkk. (2015)

menyatakan rumah yang orang tuanya mempunyai kebiasaan merokok berpeluang meningkatkan kejadian ISPA sebesar 7,83 kali dibandingkan dengan rumah balita yang orang tuanya tidak merokok (Riyanto & Kusumawati, 2017).

Menurut Riskesdas 2018 prevalensi merokok di Provinsi Bali adalah perokok aktif sebesar 18,9%, perokok kadang-kadang sebesar 4,6%. Berdasarkan jenis rokok yang dihisap terbanyak adalah rokok kretek yaitu 44,1%, rokok putih sebesar 60,6%, rokok linting sebesar 5,8%, jenis elektronik sebesar 4,2%, dan shisha sebesar 0,8% (Aryani & Syapitri, 2018). Kebiasaan merokok pria lebih besar dibandingkan dengan perempuan yaitu 35,2% banding 0,6%. Penelitian yang dilakukan oleh Aryani & Syapitri (2018) dengan judul Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga di Dalam Rumah dengan ISPA pada Balita di Puskesmas Helvetia Tahun 2016 menggunakan metode penelitian deskriptif analitik dengan rancangan cross sectional menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Helvetia dengan nilai p value = 0,000. Penelitian yang dilakukan menggunakan 92 responden didapatkan hasil bahwa proporsi balita yang ISPA lebih banyak ditemukan pada balita yang terpapar asap rokok yaitu sebanyak 66 balita (71.7%), dibandingkan yang tidak terpapar asap rokok yaitu sebanyak 26 balita (28,3%) (Aryani & Syapitri, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Milo dkk. (2015) dengan judul Hubungan Kebiasaan Merokok di Dalam Rumah dengan Kejadian ISPA pada Anak Umur 1-5 Tahun di Puskesmas Sario Kota Manado menunjukkan ada hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Sario Kota Manado. Berdasarkan hasil penelitian dengan 51 responden yang diteliti didapatkan 22 orang tua perokok berat dengan 54,5% anak yang mengalami ISPA sedang, 45,5% anak yang mengalami ISPA ringan (Milo, Ismanto, & Kallo, 2015). Sehingga perlu dilakukan edukasi mengenai cara mencegah ISPA pada balita dengan cara pemaparan materi mencegah faktor – faktor penyebab ISPA.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ini dengan beberapa cara yaitu:

- 1) Edukasi cara mencegah ISPA menggunakan leaflet edukasi.
- 2) Diskusi Interaktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini melibatkan beberapa pihak yaitu tim Pengabdian Masyarakat FK Unizar, lingkungan seperti kepala lingkungan, kader lingkungan, pihak pendamping, serta mahasiswa FK UNIZAR. Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan metode Edukasi menggunakan leaflet dan Diskusi Interaktif.

Hasil pengabdian kepada masyarakat kali ini diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Mengetahui gambaran kesehatan Balita di RSUD Selong melalui data 10 penyakit terbanyak di poli anak.
- 2) Meningkatkan kesehatan Balita di Wilayah kerja RSUD Selong.
- 3) Melakukan edukasi pencegahan dan penanganan ISPA menggunakan media booklet edukatif.

Kendala

No.	Kendala yang dihadapi	Upaya yang dilakukan
-----	-----------------------	----------------------

1	Anggota tim terpapar Covid-19 hingga pertengahan Februari 2021	Kegiatan diundur dan dilaksanakan pada bulan Maret 2021
2	Setelah PPKM, Pihak kepala lingkungan belum memberikan jawaban hingga waktu yang tidak dapat ditentukan untuk membolehkan kegiatan pengmas berlangsung	Konfirmasi kembali untuk turun ke Masyarakat.
3	Belum meminta umpan balik kepada mitra (pihak RSUD Selong)	Dimintakan segera umpan balik kepada mitra

Rencana Tindak Lanjut

Dari hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah dilakukan, beberapa kegiatan yang dapat dilanjutkan diantaranya:

- 1) Peningkatan pengetahuan masyarakat terkait pencegahan ISPA pada anak secara berkala

Dokumentasi



SIMPULAN

Masyarakat memahami cara mencegah ISPA pada anak, sehingga dapat meningkatkan angka kesehatan anak. Perlu diadakannya edukasi secara berkala mengenai cara mencegah ISPA pada anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, N., & Syapitri, H. (2018). Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Di Dalam Rumah Dengan ISPA Pada Balita Di Puskesmas Helvetia Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan Hidup*, 3(1), 29-37.
- Hadiana, S. Y. M., & Ardiyanto, G. A. S. (2013). *Hubungan Status Gizi Terhadap Terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Puskesmas Pajang Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta,
- Hayati, S. (2014). Gambaran Faktor Penyebab Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Isipa) Pada Balita Di Puskesmas Pasirkaliki Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 2(1).
- Milo, S., Ismanto, A. Y., & Kallo, V. (2015). Hubungan Kebiasaan Merokok Di Dalam Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Umur 1-5 Tahun Di Puskesmas Sario Kota Manado. *Jurnal Keperawatan*, 3(2).
- Nuzula, F. (2018). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 4(2), 496-502.
- Padila, P., Febriawati, H., Andri, J., & Dori, R. A. (2019). Perawatan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Isipa) Pada Balita. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(1), 25-34.
- Prasiwi, N. W., Ristanti, I. K., FD, T. Y., & Salamah, K. (2021). Hubungan Antara Status Gizi Dengan Kejadian ISPA Pada Balita. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(5), 560-566.
- Putri, N. P. D. A. (2019). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Booklet Anti ISPA (BOOKIS) Terhadap Perilaku Pencegahan ISPA Pada Ibu Balita*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar Jurusan Keperawatan,
- Rahayu, S. (2014). Pertumbuhan Dan Perkembangan Balita Di Posyandu Surakarta. *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(1).
- Riyanto, R., & Kusumawati, A. (2017). Pengaruh Asap Rokok Terhadap Frekuensi Terjadinya Penyakit ISPA Pada Balita Di Puskesmas Kedung Banteng Banyumas. *MEDISAINS*, 14(3).
- Wardani, N. K., Winarsih, S., & Sukini, T. (2015). Hubungan Antara Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Desa Pucung Rejo Kabupaten Magelang, Tahun 2014. *Jurnal Kebidanan*, 4(8), 18-25.
- Zahra, Z., & Assetya, O. R. (2018). Kondisi Lingkungan Rumah Dan Kejadian Ispa Pada Balita Di Indonesia.